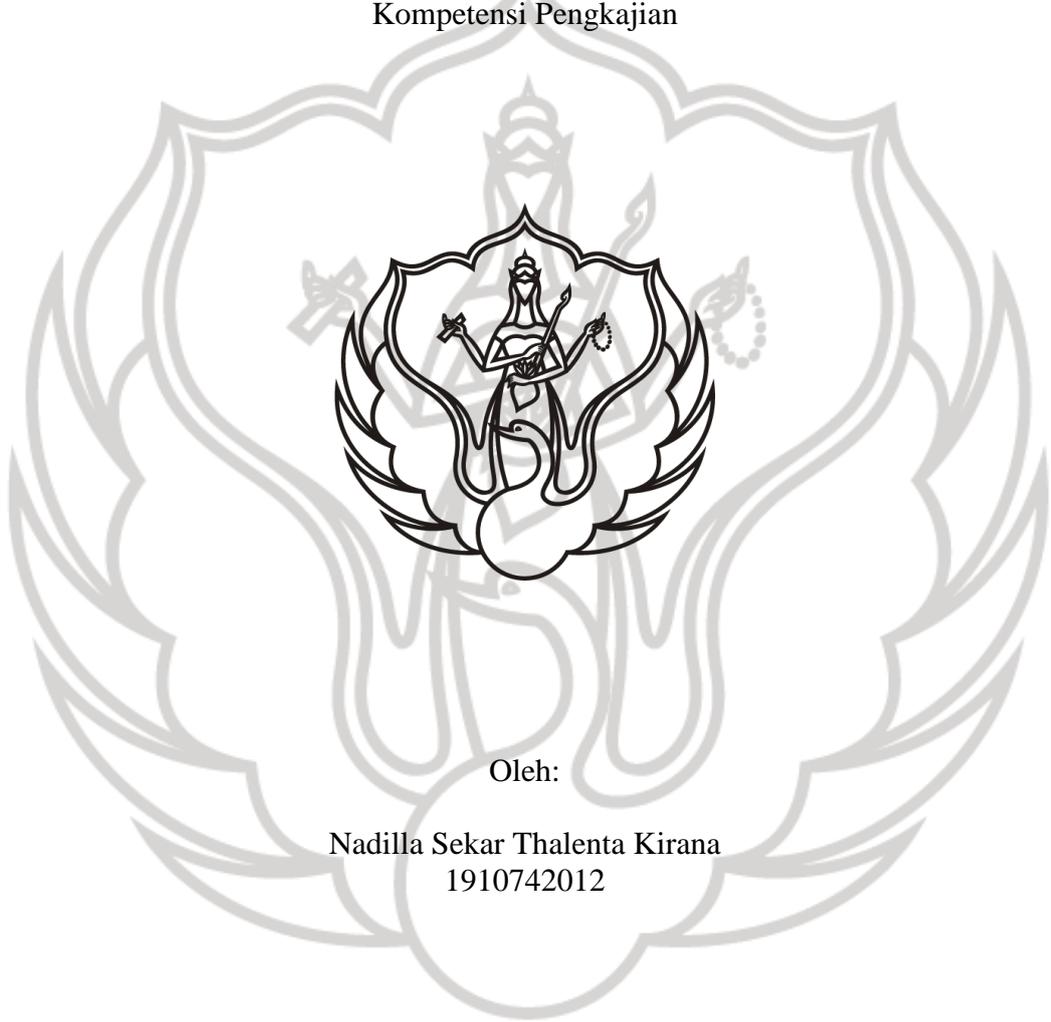


**KLASIFIKASI *SINDHENAN ISEN-ISEN* DALAM GENDING
*UYON-UYON GARAP LIRIHAN***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian



Oleh:

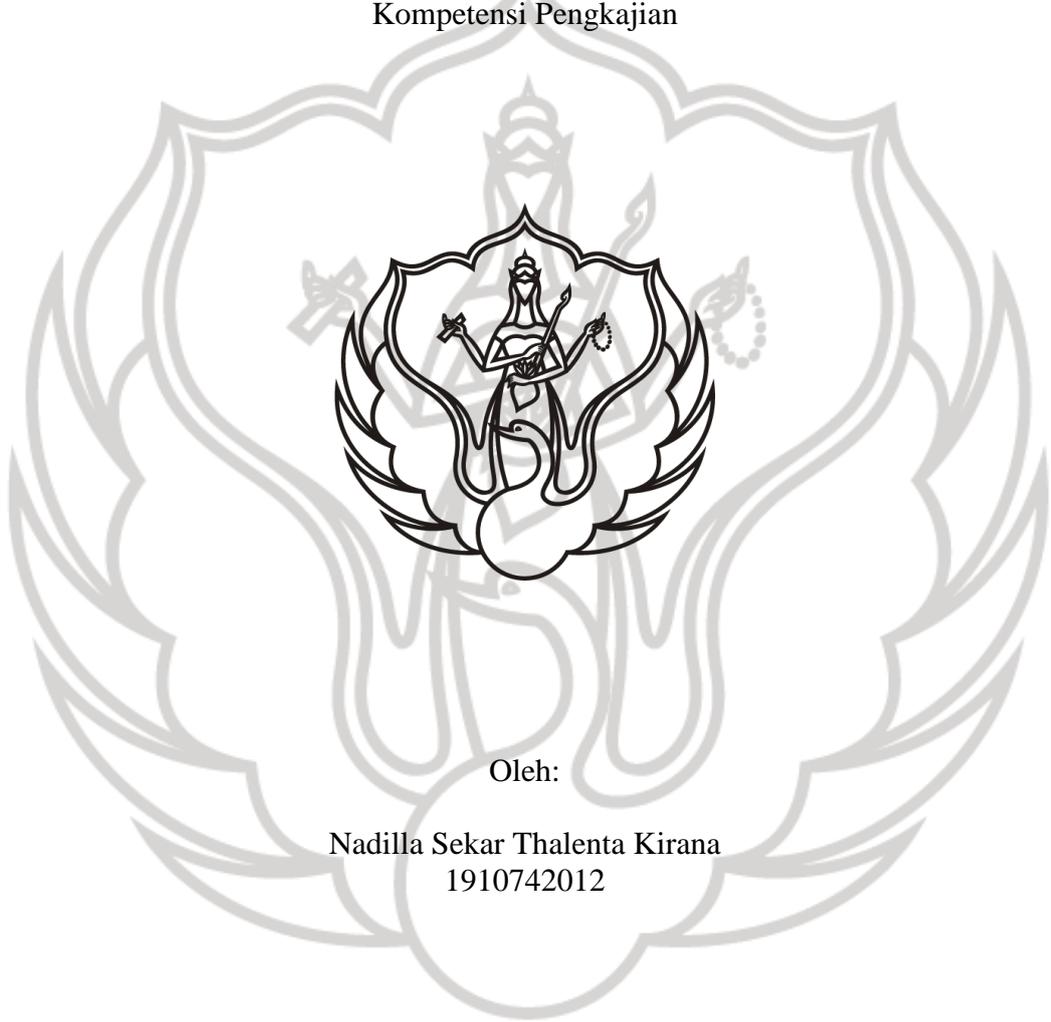
Nadilla Sekar Thalanta Kirana
1910742012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023

**KLASIFIKASI *SINDHENAN ISEN-ISEN* DALAM GENDING
*UYON-UYON GARAP LIRIHAN***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian



Oleh:

Nadilla Sekar Thalanta Kirana
1910742012

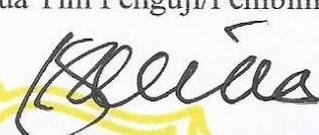
JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

KLASIFIKASI SINDHENAN ISEN-ISEN DALAM GENDING UYON-UYON GARAP LIRIHAN diajukan oleh Nadilla Sekar Thalenta Kirana, NIM 1910742012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji/Pembimbing II


Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn.

NIP 197605012001121003/NIDN 0001057606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dra. Sutrisni, M.Sn.

NIP 196308231998022001/NIDN 0023086302

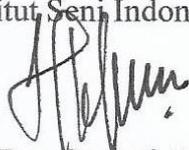
Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dra. Tri Suhatmini R. M.Sn.

NIP 196105291989032002/NIDN 0029056101

Yogyakarta, 23 - 06 - 23
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Juni 2023



Nadilla Sekar Thalenta Kirana

MOTTO

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa.” – Ridwan Kamil

“Great things are not done by impulse, but by a series of small things brought together.” – Vincent Van Gogh

“Bagaimanapun keadaannya, hargailah kedua orang tuamu. Mereka begitu hebat hingga bisa lulus tanpa bantuan Google.”

“Mereka berkata bahwa Tuhan tidak selalu ada di semua tempat sekaligus, karena itu Tuhan menciptakan sosok ibu di dunia.” – Reply 1988

“Belajarlah untuk berdiri di atas kedua kakimu sendiri. setiap orang menjalani kehidupan mereka sendiri. Kamu tidak dapat mengharapkan siapapun untuk memecahkan masalahmu.” – Weightlifting Fairy Kim Bok Joo

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

Ibuku Sri Hartiwi

Bapakku Mardi Adi Sasmito

Kakakku Yunita Larasati

Adikku Adha dan Naraya

Kakekku Sutoyo (Mak Wek)

Diriku sendiri

Karawitan Angkatan 2019

Teman-teman pesinden di seluruh dunia

Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat, taufik, dan karunia-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “Klasifikasi Sindhenan Isen-Isen Dalam Gending Uyon-Uyon Garap Lirihan” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik, lancar, dan tepat waktu berkat doa, dukungan, serta kritik saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Seni Karawitan serta dosen Pembimbing II yang telah mengarahkan, memberikan pemahaman, referensi, saran, serta motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan lancar.
2. Dra. Sutrisni, M.Sn., selaku dosen Pembimbing I yang dengan sabar dan teliti memberikan arahan, referensi gending, pendalaman materi, dan dukungan sehingga naskah tugas akhir ini dapat selesai dengan lancar.
3. Dra. Tri Suhatmini R., M.Sn., selaku Penguji Ahli yang telah memberikan arahan, referensi, saran serta dukungan dalam penelitian tugas akhir ini sehingga dapat terselesaikan dengan lancar.
4. Suwito, selaku narasumber yang telah memberikan bimbingan, saran, dukungan, serta bersedia untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.

5. Drs. Trustho, M.Sn., selaku narasumber yang telah memberikan informasi, arahan mengenai langkah-langkah untuk memulai penelitian, saran, serta dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Sukardi, selaku narasumber yang bersedia untuk memberikan referensi gending, contoh penerapan sindhenan, bimbingan, dan saran sehingga naskah tugas akhir dapat selesai dengan lancar.
7. Suparmi, S.Sn., selaku guru serta narasumber yang telah memberikan modal dasar sindhenan, arahan, referensi, saran, dan motivasi yang sangat bermanfaat dalam proses penyusunan Tugas Akhir.
8. Bimbang Suteja S.Sn., selaku guru yang selalu membimbing, memberi informasi, nasehat, serta dukungan sehingga penulisan naskah Tugas Akhir ini dapat selesai dengan lancar.
9. Sri Wahyuningsih S.Sn., M.Pd., selaku guru yang selalu memantau perkembangan penulisan, memberikan saran, informasi, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah dengan baik.
10. Kedua orang tua, kakak dan adik penulis yang selalu mendoakan, memberi motivasi, serta dukungan sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
11. Seluruh dosen Program Studi Seni Karawitan yang dengan tulus dan ikhlas memberikan ilmunya, membimbing, memberikan motivasi dan arahan selama proses perkuliahan.

12. Staf Perpustakaan Program Studi Seni Karawitan dan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah menyediakan jasa pelayanan baik peminjaman maupun baca di tempat untuk koleksi sumber pustaka.
13. Teman-temanku seperjuangan yang selalu kompak dalam memberikan doa dan dukungan satu sama lain.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini walaupun telah berusaha semaksimal mungkin, tentu masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar tulisan ini menjadi lebih baik. Semoga naskah skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak, khususnya dalam bidang seni karawitan baik di lingkup akademisi maupun tradisi.

Yogyakarta, 12 Juni 2023

Penulis,

Nadilla Sekar Thalenta Kirana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SIMBOL	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
INTISARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL DAN METODE PENELITIAN . Error! Bookmark not defined.	
A. Landasan Konseptual.....	Error! Bookmark not defined.
B. Metode Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Tahap Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
2. Tahap Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
C. Sistematika Penulisan	Error! Bookmark not defined.
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN KLASIFIKASI <i>SINDHENAN ISEN-ISEN</i> DALAM GENDING <i>UYON-UYON GARAP LIRIHAN</i> Error! Bookmark not defined.	
A. Tinjauan Umum.....	Error! Bookmark not defined.
B. <i>Sindhengan Srambahan</i>	Error! Bookmark not defined.
1. <i>Sindhengan Pokok/Baku</i>	Error! Bookmark not defined.
2. <i>Sindhengan Isen-isen</i>	Error! Bookmark not defined.
C. Fungsi <i>Garap</i>	Error! Bookmark not defined.

D. Bentuk Teks <i>Isen-Isen</i>	Error! Bookmark not defined.
E. Teknik Penempatan <i>Sindhengan Isen-Isen</i>	Error! Bookmark not defined.
F. Unsur musikal	Error! Bookmark not defined.
1. <i>Balungan Gending</i>	Error! Bookmark not defined.
2. <i>Padhang Ulihan</i>	Error! Bookmark not defined.
3. Ricikan Lain.....	Error! Bookmark not defined.
4. <i>Irama</i>	Error! Bookmark not defined.
G. Klasifikasi <i>Sindhengan Isen-Isen</i>	Error! Bookmark not defined.
1. <i>Isen-isen Mbalung</i>	Error! Bookmark not defined.
2. <i>Isen-isen Cengkok</i>	Error! Bookmark not defined.
3. <i>Isen-isen Nglagu</i>	Error! Bookmark not defined.
4. <i>Isen-isen Sungsun</i>	Error! Bookmark not defined.
5. <i>Isen-isen Pematut</i>	Error! Bookmark not defined.
6. <i>Isen-isen Plesedan</i>	Error! Bookmark not defined.
7. <i>Isen-isen Wiletan</i>	Error! Bookmark not defined.
BAB IV PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISTILAH	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR SIMBOL

+
• : *tabuhan* ketuk

∩
• : *tabuhan* kenong

∪
• : *tabuhan* kempul

⊙ : *tabuhan* gong

|| : tanda pengulangan

—
•• : tanda harga 1/2 ketukan

==
•• : tanda harga 1/4 ketukan

∩•• : tanda *luk*

∨
• : *kosok* maju

∨
• : *kosok* mundur

DAFTAR SINGKATAN

Dr.	: Doktor
Dra.	: Doktoranda
Drs.	: Doktorandus
Gd	: Gender
ISI	: Institut Seni Indonesia
M.Sn.	: Magister Seni
Rb	: Rebab
RRI	: Radio Republik Indonesia
S.Kar	: Sarjana Karawitan
S.Sn.	: Sarjana Seni
UPT	: Unit Pelaksana Teknis
WIB	: Waktu Indonesia Barat



INTISARI

Skripsi dengan judul “Klasifikasi Sindhenan Isen-Isen Dalam Gending Uyon-Uyon Garap Lirihan” ini membahas tentang *sindhenan isen-isen* baik unsur teks maupun musikal serta penerapannya pada gending. Setiap gending memiliki *garap* yang berbeda terutama *garap* ricikan *ngajeng* (rebab, gender, kendang, dan sinden). Sinden dalam karawitan berfungsi sebagai pengisi melodi ketika penyajian gending berlangsung. Hasil aktivitas atau pengolahan sinden ini yang disebut dengan *sindhenan*. Salah satu jenis yang dibahas dalam penelitian ini adalah *sindhenan isen-isen*. Jenis *sindhenan* ini tidak baku sehingga jumlahnya begitu banyak dan bervariasi tergantung pada kreativitas pesinden. Oleh karena jumlahnya yang banyak, maka perlu adanya klasifikasi sesuai dengan jenis *balungan* gending. Salah satu unsur dalam *sindhenan isen-isen* adalah teks/*cakepan*. Teks dalam *sindhenan* ini bervariasi dan memiliki penerapan yang berbeda-beda, oleh sebab itu perlu diketahui bentuk dan penerapannya. Atas dasar permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasi *sindhenan isen-isen* dan untuk mengetahui bentuk teks, unsur musikal serta penerapannya dalam gending.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan konsep *mungguh*. Proses pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara kepada beberapa narasumber agar memperoleh data terbaik.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *sindhenan isen-isen* dibagi menjadi 7 jenis yaitu *isen-isen mbalung*, *isen-isen cengkok*, *isen-isen nglagu*, *isen-isen sungsun*, *isen-isen plesedan*, *isen-isen pematut*, dan *isen-isen wiletan*. Teks yang digunakan dalam *sindhenan isen-isen* berbentuk teks bebas dan bentuk *parikan*. Penerapan *sindhenan isen-isen* secara umum terletak pada *gatra* ganjil jika didasarkan atas *padhang ulihan*, maka kedudukan *isen-isen* terletak pada kalimat *padhang*.

Kata kunci: klasifikasi, *sindhenan*, *isen-isen*, *lirihan*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sinden merupakan salah satu unsur musikal yang penting dalam sajian karawitan Jawa. Sinden merupakan vokal putri yang bertugas menyertai karawitan (Sugiyarto et al., 1975, p. 2). Selayaknya instrumen dalam rangkaian gamelan, sinden dapat dimaknai sebagai instrumen atau ricikan berwujud vokal yang berfungsi untuk *menggarap balungan* gending menjadi bunyi yang indah. Kedudukan sinden setara dengan ricikan *garap ngajeng* sebagai pemegang kendali inisiatif dalam memilih vokabuler *garap* (Supanggih, 2009).

Sinden telah dimaknai sebagai instrumen pengolah *balungan* gending dengan vokabuler *garap*. Sedangkan pelaku atau orang yang bertugas untuk mengolah *balungan* gending disebut dengan pesinden. Sebutan lain yang sering digunakan yaitu *swarawati*, atau *waranggana* (Sudarsono, 1978). Istilah *waranggana*, merupakan gabungan dari kata *wara* dan *anggana*. *Wara* artinya *linuwih, éndah banget* (lebih dari yang lain, sangat indah), sedangkan *anggana* artinya adalah wanita. Jadi *waranggana* bisa diartikan sebagai wanita yang memiliki kelebihan yang lain. Kelebihan lain yang dimaksud berupa suara yang indah dan menarik hati.

Sinden dalam karawitan memiliki kewajiban untuk mengolah dan menafsir *balungan* gending. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Suparmi, bahwa seorang pesinden harus dapat menguasai beberapa unsur yang ada pada suatu

gending, antara lain menguasai bentuk gending, *irama*, *patet*, *padhang ulihan*, *titi laras*, *tafsir cengkok*, dan *isen-isen* (Suparmi, 2001). Hasil pengolahan *balungan* gending oleh seorang sinden sebagai vokal puteri yang menyertai karawitan disebut *sindhènan*. *Sindhènan* adalah hasil sajian lagu/vokal dalam karawitan yang disajikan oleh seorang wanita yang disebut pesinden (Suparmi, 2001).

Di antara beragam jenis-jenis *sindhènan*, *sindhènan srambahan* merupakan jenis *sindhènan* yang paling sering dijumpai pada gending-gending Jawa. *Sindhènan srambahan* terdiri dari 4 bagian di dalamnya, yaitu *sindhènan pokok/baku*, *sindhènan isen-isen/abon-abon*, *sindhènan gawan*, dan *sindhènan andhegan*. Namun, fokus penelitian ini hanya sampai pada salah satu bagian saja yaitu *sindhènan isen-isen*.

Alasan penulis bahwa *sindhènan* penting untuk dikaji karena *sindhènan* memiliki peran *garap* dalam sajian karawitan. Pendapat tersebut sesuai dengan klasifikasi instrumen berdasarkan fungsi musikal oleh Supanggah, bahwa sinden masuk pada kategori ricikan *garap ngajeng* (Supanggah, 2002). Sumarsam juga membuat klasifikasi yakni *melodi*, *time (irama)*, dan *structure* (Sumarsam, 2003) lalu memasukkan sinden dalam klasifikasi kelompok melodi. Beberapa klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa sinden memiliki peran yang sangat penting dalam sajian karawitan.

Ketertarikan penulis pada *sindhènan isen-isen* didasari oleh pengamatan bahwa kemunculan kreativitas pesinden kebanyakan terletak pada *isen-isen*. *Sindhènan isen-isen* juga memiliki peran dalam memperkuat rasa gending. Adapun *sindhènan isen-isen* jumlahnya sangat banyak, oleh karena itu maka *sindhènan*

isen-isen perlu diklasifikasi. Klasifikasi dilakukan berdasarkan unsur musikal yang menjadi pertimbangan *garapnya*. Pengklasifikasian *sindhènan isen-isen* yang akan dibuat bersifat sementara dan dapat berubah seiring bertambahnya data dan bukti terkait.

Keinginan penulis untuk mengklasifikasi *sindhènan isen-isen* dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Selain karena peran penting *sindhènan* dalam sajian karawitan juga karena kurangnya data tertulis maupun pengetahuan secara lisan tentang *sindhènan isen-isen* apalagi klasifikasinya. Terdapat beberapa macam *isen-isen* dalam suatu pola *garap* sinden, namun belum ada klasifikasi terhadap hal tersebut. Kurangnya data-data dan pengetahuan tentang *sindhènan isen-isen* memicu penulis untuk mengkaji tentang klasifikasi *sindhènan isen-isen* dengan lebih detail.

Keinginan penulis untuk mengklasifikasi *sindhènan isen-isen* juga dilatarbelakangi oleh kajian dalam skripsi Ketawang Ganda Mastuti yang berjudul *Genderan Pinatut: Studi Kasus Pada Gending-Gending Klenèngan Gaya Surakarta*. Konsep *pematut* yang ditemukan pada ricikan *ngajeng* menjadi pijakan penulis untuk mengkaji tentang korelasi vokal dengan ricikan *garap ngajeng* khususnya gender. Pada kajian karawitan yang lain dalam skripsi Wiyani dengan judul *Korelasi Garap Lagu Sinden dan Rumpakan Pada Gending Playon Tradisi Yogyakarta* yang membahas tentang *sindhènan pematut* pada gending *playon slendro patet nem, sanga, dan manyura*. Dalam skripsinya, lebih fokus pada hubungan *garap* lagu sinden dengan rumpakan pada *playon* tersebut. Meskipun sampel gending yang diteliti merupakan gending iringan wayang kulit, namun dari

tulisan tersebut penulis dapat mengamati penyajian dan penempatan *sindhènan isen-isen* pada struktur *balungan* gending. Kedua sumber tertulis tersebut membantu langkah penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai *sindhènan isen-isen*.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari sudut pandang orang awam ataupun pemula, dalam membawakan sebuah gending, pola *garap sindhènan* yang digunakan adalah *nyindhèni* akhir *gatra* pada tiap-tiap *gatra* pada *balungan* gending. Namun, berdasarkan penjelasan pada latar belakang, terdapat pertimbangan *garap* lain berkaitan dengan unsur musikal terhadap *sindhènan* yang memungkinkan terjadi perbedaan *garap* dalam sajian karawitan.

Sejumlah data dari sumber tertulis seperti skripsi, tesis, dan jurnal yang penulis baca serta diperkuat oleh wawancara dengan beberapa narasumber kemudian membuat penulis ingin mengkaji *sindhènan isen-isen* lebih lanjut. *Sindhènan isen-isen* seringkali disajikan pada gending-gending Jawa seperti *uyon-uyon*, pertunjukan wayang kulit maupun iringan tari, namun pemahaman mengenai *sindhènan isen-isen* atau klasifikasinya masih belum jelas. Sampai saat ini penulis juga belum menemukan tulisan yang membahas klasifikasi *sindhènan isen-isen* secara detail. Kurangnya data-data mengenai fenomena tersebut membuat pemahaman tentang *sindhènan isen-isen* menjadi kurang jelas. Adapun unsur-unsur musikal yang mendasari keberagaman *sindhènan isen-isen* serta penerapannya pada

gending *uyon-uyon* juga belum pernah ditulis. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk teks dan teknik penerapan *sindhènan isen-isen* dalam gending *uyon-uyon garap lirikan*?
2. Unsur musikal apa sajakah yang menjadi pertimbangan dalam penyajian *sindhènan isen-isen*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk teks dan teknik penerapan *sindhènan isen-isen* dalam gending *uyon-uyon garap lirikan*.
2. Untuk mengetahui unsur musikal yang menjadi pertimbangan dalam penyajian *sindhènan isen-isen*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya kepada seniman dan mahasiswa seni karawitan. Manfaat secara sempit dapat dijadikan sebagai referensi tentang penerapan *sindhènan isen-isen* khususnya pada gending *uyon-uyon*. Manfaat yang lebih luas yakni untuk mengembangkan kreativitas *garap sinden*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk mencari orisinalitas terhadap penelitian yang dilakukan. Tujuannya agar tidak terjadi pengulangan dalam proses

penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka dilakukan untuk menambah referensi dengan cara mencari sumber tertulis berupa skripsi, tesis, ataupun jurnal yang memiliki topik relevan. Berikut adalah beberapa sumber yang dijadikan referensi dalam penelitian tentang *sindhenan isen-isen*:

Sumber Pustaka dari jurnal yang berjudul “Konsep *Mandheg* dalam Karawitan Gaya Surakarta” yang ditulis oleh Ananto Sabdo Aji (Aji, 2019) bertujuan untuk mengungkap *mandheg* sebagai konsep lokal di dalam karawitan Jawa. Adapun *mandheg* dimaknai sebagai sajian gending yang berhenti sejenak pada sebuah titik dengan ciri pola kendangan *mandheg* dan alur spesifik setelah *mandheg*. *Mandheg* dibagi menjadi dua yaitu *mandheg kedah* dan *mandheg pasrèn*, dengan elemen pembentuk antara lain *andhegan gawan*, kalimat lagu, variabel melodi *balungan*, dan sekar. Dalam tulisan ini juga membahas *andhegan arum-arum* pada *inggah gendhing Budheng-budheng* yang diklasifikasikan sebagai *andhegan gawan*. *Andhegan gawan* pada *mandheg gawan* gending dilakukan oleh vokal solo putri ketika sajian gending berhenti sementara dan lagu *sindhenannya* merupakan bagian dari gending itu sendiri serta tidak dapat disajikan pada gending lain (Suraji, 2005). Peran *andhegan gawan* pada sebuah sajian gending menjadi penciri gending itu sendiri, oleh karenanya struktur lagu *andhegan gawan* tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari gending tersebut. Penerapan *mandheg gawan* gending wajib disajikan jika dalam gending terdapat *andhegan gawan*. *Andhegan gawan Budheng-budheng* ini dirancang khusus untuk gending *Budheng-budheng* itu sendiri. Jadi, apabila tidak disajikan maka belum dapat dikatakan *gendhing Budheng-budheng*. Dari jurnal ini penulis mengetahui

sindhenan andhegan gawan Budheng-budheng dengan jelas dan lengkap. Serta alasan yang membuat *sindhenan andhegan gawan* tersebut harus disajikan. Tulisan ini dapat digunakan sebagai data pelengkap untuk mengkaji tentang *Sindhenan Isen-isen Dalam Gending Uyon-uyon: Suatu Tinjauan Garap Sinden Pematut*.

Sumber Pustaka dari laporan penelitian berjudul “Penciptaan Gending-Gending Pamijen Dalam Penyajian *Uyon-uyon*” disusun oleh Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn. Heppy Wahyu Nugroho, Dian Indra Nugraha, dan Siswati (R. B. S. Atmojo et al., 2012). Di dalamnya membahas, bahwa seni karawitan sebagai hasil kreativitas manusia tidak bersifat statis, tetapi senantiasa berkembang dari jaman ke jaman mengalami perubahan atau pembaharuan. Dari pembaharuan tersebut muncul beberapa gending yang mempunyai bentuk khusus dan *garap* khusus yang biasa disebut gending *pamijèn*. Adapun gending-gending *pamijèn* hasil penciptaan yang dicantumkan dalam laporan penelitian ini antara lain: (1) Gending Eman-eman laras pelog patet *nem kethuk 2 dhawah kethuk 3 kendhangan Srikanèh* yang pada bagian *dados* satu *kenongan* hanya terdiri dari tiga *gatra*, sedangkan pada bagian *dhawah* satu *kenongan* terdiri dari enam *gatra*; (2) Patro Eman-eman laras pelog patet *nem kendhangan Patro* yang setiap *kenongan* terdiri dari satu setengah *gatra*; (3) Gending Basmara laras slendro patet *sanga kethuk 2 dhawah kethuk 5 kendhangan Basmara* pada bagian *dados* satu *kenongan* terdiri dari lima *gatra*, sedangkan pada bagian *dhawah* satu *kenongan* terdiri dari sepuluh *gatra* dan dilanjutkan *Ladrang Darmaja* laras slendro patet *sanga*; (4) Gending Sumembah laras pelog patet *barang kethuk 3 dhawah kethuk 6 kendhangan Sumembah* pada bagian *dados* satu *kenongan* terdiri dari enam *gatra*, sedangkan pada bagian

dhawah satu *kenongan* terdiri dari duabelas *gatra* dan dilanjutkan *Ladrang* *Waspada* laras pelog patet *barang* yang dipadukan dengan bentuk *playon*. Laporan penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa seni karawitan tradisi masih dapat *digarap* dan dikembangkan. Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa ciri dari *pamijèn* bentuk adalah perubahan pada unsur-unsur bentuk gending meliputi jumlah *gatra* dan struktur permainan kelompok instrumen structural yaitu ketuk, kenong, *kempul* dan gong. Adapun ciri dari *pamijèn garap* adalah adanya spesifikasi *garap* yang terdapat dalam suatu gending. Spesifikasi *garap* tersebut dapat berupa pola permainan instrumen, vokal dan *irama* serta *laya*. Meskipun berbeda pembahasan dengan penelitian yang akan penulis ambil, tetapi penelitian tentang penciptaan gending *pamijèn* ini bisa penulis cantumkan sebagai pertimbangan. Bisa jadi *sindhenan pematut* adalah bagian dari *pamijèn garap*, dan faktor kemunculannya adalah bagian dari *pamijèn* bentuk.

Penelitian berjudul “*Garap Gembyang dan Kempyung dalam Genderan Gendhing Gaya Surakarta*” yang diterbitkan oleh Jurnal Keteg ini disusun oleh Ema Mega Mustika dan Djoko Purwanto (Mustika & Purwanto, 2021). Penelitian ini membahas tentang pengertian *gembyang kempyung*, ricikan yang memiliki *gembyang kempyung*, hal-hal yang menjadi pertimbangan *garap gembyang kempyung* dalam *gendèran*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan tafsir oleh *penggendèr* akademis maupun alam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa dalam *garap gembyang* dan *kempyung* diperlukan beberapa pertimbangan antara lain; alur *balungan* gending, *cengkok* mati, patet, dan arah nada. Pada praktiknya terdapat perbedaan hasil tafsir *gembyang kempyung* oleh

para *penggendèr* alam maupun akademik. Terjadinya perbedaan tafsir tersebut dikarenakan beberapa hal yakni, modal *penggendèr*, pertimbangan *garap*, kontinuitas *garap*, kemantapan rasa masing-masing *penggendèr*, dan adanya kebebasan tafsir dalam karawitan. Penelitian ini memberikan beberapa pengertian tersirat yang bisa dimasukkan dalam konteks *sindhenan pematut*, yaitu kemunculan *sindhenan pematut* yang juga dipengaruhi oleh perbedaan tafsir setiap *penggendèr* serta faktor yang mendasarinya.

Sumber pustaka dari skripsi dengan judul “*Sindhenan Gending Kuwung-kuwung Laras Slendro Patet Manyura Kendhangan Candra*” ini disusun oleh Kingkin Pudyasmara (Pudyasmara, 2020). Penulisan skripsi difokuskan pada analisis *garap sindhenan*. Hal menarik dalam skripsi ini adalah pada bagian *dados* memiliki tiga *cengkok* sedangkan pada bagian *dhawah* hanya memiliki satu *cengkok* dan masing-masing mempunyai *seleh gong* yang berbeda. Selain itu, gending ini juga memiliki struktur *padhang ulihan* yang berbeda dari gending-gending pada umumnya. Oleh sebab itu, banyak permasalahan yang ditemukan pada gending ini meliputi penyajian dan ricikan. Inovasi yang diterapkan pada *garap gending Kuwung-kuwung Laras Slendro Patet Manyura* ini adalah penerapan *sindhenan srambahan* yang diganti dengan *cakepan dhandhinggula*. Tujuan penelitian ini adalah mendokumentasi dan mengembangkan gending-gending tradisional, sehingga menambah perbendaharaan *sindhenan* pada gending *lirihan* gaya Yogyakarta. Pada skripsi ini ditulis bahwa metode yang digunakan untuk menentukan patet, *padhang ulihan* dan juga menganalisis *cengkok sindhenan* adalah mencermati susunan *balungan* gending. Maka dapat disimpulkan bahwa

faktor yang melatarbelakangi *garap pematut* salah satunya adalah *balungan gending*.

Sumber pustaka dari skripsi berjudul “*Garap Sindhenan Ladrang Sri Rejeki Laras Pelog Patet Nem*” disusun oleh Rika Kusuma Wati (Wati, 2022). Dalam skripsinya memaparkan hasil analisis terhadap *sindhenan gawan* atau *pamijèn* pada *ladrang* Sri Rejeki. *Sindhenan gawan* dimiliki oleh beberapa gending, sehingga menjadi ciri khas atau keunikan dari suatu gending. *Pamijèn* berarti berbeda dari yang lain, sehingga menjadi satu-satunya yang memiliki. Permasalahan yang diajukan pada skripsi ini yaitu: (1) bagaimana *garap sindhenan ladrang* Sri Rejeki Laras Pelog Patet *nem?*, (2) mengapa “*ijo*” dijadikan sebagai identitas *garap sindhenan ladrang* Sri Rejeki Laras Pelog Patet *nem?*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menemukan faktor penyebab identitas pada *garap sindhenan* yang menjadi keistimewaan *ladrang* Sri Rejeki. Hasil penelitian menemukan bahwa *ladrang* Sri Rejeki memiliki *garap pamijèn* yang terdapat pada *sindhenannya*. Unsur tersebut yaitu teks atau *cakepan ijo* dan *sobyung* serta unsur lagunya yang menjadi ciri khas *ladrang* Sri Rejeki dan tidak ditemukan pada gending lainnya. Tafsir *garap sindhenan ijo* dan *sobyung* tersebut dianggap *paten* (baku) oleh beberapa *pesindhèn*. Tafsir *garap sindhenan* tersebut juga tidak ditemukan pada gending lainnya, sehingga menjadi satu-satunya *garap sindhenan* yang menjadi ciri khas dari *ladrang* Sri Rejeki. Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu peran *isen-isen* sebagai ciri khas dan penguat rasa suatu gending.

Skripsi dengan judul “*Fungsi dan Garap Gending Mugi Rahayu*” yang ditulis oleh Niken Setyani (Setyani, 2016) mengkaji tentang (1) Bagaimana

perkembangan fungsi dan *garap* gending Mugi Rahayu? dan (2) Mengapa gending Mugi Rahayu tetap eksis hingga sekarang?. Dipilihnya gending Mugi Rahayu untuk obyek penelitian pun bukan tanpa alasan. Alasan pemilihan gending Mugi Rahayu didasarkan atas popularitas gending, kehadiran, dan perkembangan *garapnya* yang beragam dalam memenuhi beberapa fungsi dan keperluan di dalam masyarakat Jawa Tengah khususnya Surakarta. Hasil yang didapatkan, ragam *garap* yang terjadi pada gending Mugi Rahayu terlahir karena memenuhi fungsi yang ada dalam masyarakat Jawa, selain itu kreativitas *pengrawit* sangat menentukan *garap*. Eksistensi sebuah gending dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; *garap* karawitan yang lentur dan terbuka yang memberi kebebasan kepada *pengrawit* untuk menafsirkan *balungan* gending, disajikan dalam fungsi yang beragam yang menjadikan gending itu tetap hidup, peran *pengrawit*. Mugi Rahayu sendiri memiliki arti mendoakan “semoga selamat/sentosa/sejahtera”, sehingga sesuai untuk acara seperti *pahargyan*, *penganten*, *panembrama*. Kasus Mugi Rahayu ini mirip dengan yang ada pada *ladrang* Sri Rejeki, yaitu terdapat *cakepan* “*ijo*” yang merupakan unsur teks dari *sindhengan* itu sendiri. Karena dianggap baku dan selalu digunakan, maka akan terasa kurang lengkap apabila tidak digunakan.

(Isnaini, 2021) pada skripsinya yang berjudul “*Cengkok Sindhengan Inggah Gendhing Onang-Onang Laras Pelog Patet nem Irama Rangkep Versi Nyi Mas Wedana Marduraras*” mengkaji tentang *cengkok-cengkok* dan ciri khas *sindhengan* Nyi Mas Wedana Marduraras khususnya pada gending Onang-onang bagian *ingghah irama rangkep*. Gending ini dipilih karena terdapat *garap sindhengan* spesifik selain *sindhengan srambahan* yakni jenis *sindhengan gawan gendhing*, *andhegan gawan*

gendhing, andhegan gawan cengkok, dan senggakan. Nyi Mas Wedana Marduraras dianggap dapat menginterpretasikan *cengkok sindhenan* Onang-onang karena suaranya yang *landhung*, pengucapan intonasi yang jelas, dan termasuk pesinden yang kreatif karena mampu mengembangkan *cengkok-cengkok sindhenan* menjadi beberapa variasi *cengkok* sehingga terkesan *prenès* dan mampu menyajikan *sindhenan gawan gendhing* dengan sempurna. Penelitian ini membantu penulis untuk mengetahui *garap* sinden *inggah* Onang-onang sehingga sangat bisa dijadikan referensi *cengkok* serta penulisannya.

Skripsi berjudul “*Genderan Pinatut: Studi Kasus Pada Gending-Gending Klenèngan Gaya Surakarta*” oleh Ketawang Ganda Mastuti (Mastuti, 2022), menjelaskan bahwa gender memiliki peluang besar untuk digarap *pinatut* karena memiliki peran penting dalam sajian karawitan. Apabila tidak ada instrumen gender maka sajian karawitan menjadi tidak utuh atau *rêgu*. Penelitian tentang genderan *pinatut* ini menggunakan konsep *garap* dan *mungguh* yang melekat satu sama lain sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Konsep *pinatut* pada gender dipaparkan melalui sampel gending-gending klênèngan gaya Surakarta antara lain *Ladrang* Pakumpulan Laras Slendro Patet *sanga*, *Ayak-ayak* Laras Slendro Patet *sanga*, Gending Ela-Ela Kalibeber ketuk kalih *kerep minggah sekawan*, Gending Onang-Onang ketuk *kalih kerep minggah sekawan*, dan Gending Rondhon ketuk *sekawan awis minggah wolu*. Beberapa gending tersebut digunakan karena kerap disajikan dan digunakan sebagai materi pembelajaran dalam lembaga pendidikan berbasis seni serta memiliki *garap* yang kompleks sehingga dianggap cukup mewakili implementasi

konsep *pinatut* pada instrumen gender. Pada skripsi ini penulis mendapatkan pengetahuan bahwa terdapat beberapa faktor yang turut mempengaruhi terciptanya konsep *pinatut* pada instrumen gender, salah satunya adalah *sindhènan*.

Skripsi dengan judul “*Tafsir Sindhenan Gendhing Kagok Respati Laras Pelog Patet nem Versi Nyi Mugini*” yang disusun oleh Yulianah (Yulianah, 2022) membahas tentang ciri khas *garap sindhènan* yang dibawakan oleh sinden dalam sebuah gending berjudul Kagok Respati. Sinden merupakan sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi musik gamelan. Disebutkan bahwa kedudukan, peran, dan fungsi *sindhènan* dalam karawitan tidak dapat dikesampingkan. Meski dapat berdiri sendiri, *sindhènan* merupakan bagian yang penting dalam karawitan. Sebuah komposisi gending yang diproyeksikan untuk *disindheni* akan terasa kurang lengkap apabila disajikan tanpa vokal *sindhènan*. Maka dapat dikatakan bahwa sinden dalam karawitan berfungsi sebagai penghias lagu pada *balungan* gending. Pesinden yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah Nyi Mugini yang terkenal dengan ciri khas *sindhènan* kemayu dan *prenès*. Terpilihnya gending Kagok Respati dikarenakan keistimewaan yang terdapat pada gending tersebut. Kagok Respati merupakan gending *pamijen* yang memiliki ciri khas yaitu ada dua patet di dalamnya. Dua patet yang dimaksud yaitu, patet *nem* dan patet *barang*. Hal yang penulis ambil dalam skripsi ini adalah, bahwa tantangan menggarap *balungan* gending memicu munculnya kreativitas sinden dalam mengekspresikan ide musikal.

Sumber pustaka dari skripsi berjudul “*Garap Sindhen: Babar Layar, Lanjar Ngirim, Madu Kocak, Titipati, Mega Mendhung, dan Duradasih*” disusun oleh

Niken Larasati (Larasati, 2018). Pada penulisannya mengkaji tentang *garap* sinden pada gending-gending yang disajikan menjadi 3 jenis yaitu: 1) Gending *klenèngan*, 2) Gending *beksan*, dan 3) Gending *pakeliran*. Adapun gending yang dipilih merupakan gending yang memiliki keistimewaan *garap* terutama *garap* sinden. Keistimewaan yang dimaksud yaitu berupa *céngkok*, *cakepan*, dan *andhegan* dengan *garap* khusus yang tidak ditemukan pada gending lain. Pada penyajian gendingnya, menggunakan berbagai variasi *sindhènan* sesuai dengan karakter gendingnya. Variasi *céngkok* juga diterapkan pada *garap mrabot* yang banyak terdapat *seleh- seleh* yang sama. *Garap mrabot* merupakan *garap* gending yang lengkap karena dalam *garap mrabot* terdapat rangkaian dari beberapa jenis bentuk antara lain: *jineman*, *gendhing*, *ladrang*, *Ayak-ayak*, *srepeg*, dan *palaran* yang masing-masing ricikan *ngajeng* (*rebab*, *kendhang*, *gender*, *sindhèn*) memiliki kesempatan untuk menampilkan tafsir *garap*. Selain itu, tujuan disajikannya gending-gending tersebut adalah untuk mengenalkan wangsalan *susun*, wangsalan *rangkep*, dan wangsalan *lamba* serta penempatannya. Konsep yang diterapkan untuk *enggarap* gending-gending ini adalah konsep *mungguh*, *trep*, dan *pas*. Pada skripsi ini penulis fokus pada *garap* sinden *Ayak-ayak* yang relevan dengan kajian penulis. Pada sajian *Ayak-ayak*, dalam tulisan ini menyajikan *céngkok sindhènan* yang relatif *kenès*, *trègèl* dengan *angkat seleh sindhènan* yang tidak *nglèwèr*. *Ayak-ayak irama wiled* disajikan *pas* sesuai dengan jatuhnya *seleh sabetan balungan* terakhir dan tidak *nglèwèr*. Kesimpulan yang dipaparkan adalah bahwa penggunaan wangsalan *rangkep* diterapkan apabila dalam satu *kenongan* terdapat 4 bagian susunan *balungan* yang memiliki frasa *padhang-ulihan*. Sedangkan wangsalan

lamba fungsinya adalah untuk menghindari pengulangan dari wangsalan *rangkep* supaya *garap* wangsalan dapat variatif. Dengan mengetahui letak *garap* wangsalan *rangkep*, *lamba*, dan *susun* tersebut, maka konsep *mungguh* dalam *sindhenan* dapat dengan mudah dicapai. Pertimbangan penggunaan *garap* wangsalan selalu mengacu pada susunan *balungan* yang memiliki alur *padhang-ulihan*. *Balungan* yang memiliki alur *padhang* yaitu *balungan* yang belum memiliki frasa *seleh*. Sedangkan yang disebut dengan *ulihan* yaitu alur lagu *balungan* yang sudah memiliki rasa *seleh* atau dapat disebut dengan jawaban dari alur lagu *padhang*. *Garap* sinden juga harus menyesuaikan dengan *garap* ricikan *ngajeng* supaya jalinan musikalnya tetap terjalin sesuai dengan konsep *mungguh*. Jenis-jenis wangsalan, variasi *garap* sinden, dan konsep *sindhenan* adalah bahasan yang relevan dan dapat dijadikan referensi untuk topik penelitian yang akan penulis kaji.

Sumber pustaka dari skripsi dengan judul “*Jineman Kenya Melati, Gending Sri Kusuma, Ladrang Mreneng, Ayak-ayak Laras Pelog Patet nem: Kajian Garap Sindhen*” ditulis oleh Paramita Wijayati (Wijayati, 2020). Di dalamnya mengkaji *garap* sinden pada masing-masing gending tersebut, khususnya pada gending Sri Kusuma setelah *dialihlaraskan*. *Garap* sinden ini dikaji berdasarkan kaidah-kaidah musikal karawitan gaya Surakarta dengan menggunakan konsep *garap*, *alih laras*, *mungguh*, *padhang ulihan*, dan estetika. Masing-masing gending yang disajikan memiliki bentuk dan karakter. Karakter *sindhenan* merupakan identitas seorang pesinden. *Garap* sinden dapat menjadi dasar untuk penempatan wangsalan, *abon-abon*, pemilihan *céngkok* dan *wiledan*, serta *angkat-seleh sindhenan*. Penulis menggarisbawahi pengertian dari konsep

mungguh yang dinyatakan oleh Bambang Sosodoro, bahwa *mungguh* lebih cenderung “tepatnya” adalah sebagai istilah, yakni istilah untuk menyebut konsep tentang keindahan, yang berarti sesuai (atau *trep*, *gathuk*). *Kemungguhan* pada *garap* banyak dijumpai dalam realitas praktik, antara lain pada *garap* ricikan (*sindhènan*, *gérongan*, *rebaban*, *kendhangan*, *gendèran*, dan *bonangan*), juga *kemungguhan* dalam menafsir *irama*, *patet*, dan *laya* (tempo).

Sumber pustaka dari jurnal berjudul “*Estetika Wangsalan Dalam Sindhenan Karawitan Jawa*” oleh Sukesi Rahayu (Rahayu, 2019) meneliti tentang makna yang terkandung dalam wangsalan *sindhènan* dengan perspektif estetika bunyi dan persajakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif dimana data yang disajikan merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, dengan sudut pandang penulis sebagai pelaku. Sebelumnya terdapat penjelasan tentang peran *sindhènan* sebagai salah satu aspek penting dalam pertunjukan karawitan Jawa baik dalam pertunjukan mandiri maupun fungsi karawitan sebagai salah satu pendukung pertunjukan yang memiliki unsur etis dan estetis. Unsur-unsur estetis berkaitan dengan bentuk susunan frasa serta diksi yang digunakan dalam teks *sindhènan*, antara lain yang terdapat pada wangsalan. Wangsalan merupakan salah satu teks *sindhènan* yang memiliki kandungan nilai yang dihayati dan diyakini sebagai pandangan hidup masyarakat Jawa, nilai-nilai tersebut selanjutnya disebut sebagai nilai etis yang terbingkai dalam budaya Jawa. Kembali lagi dengan *sindhènan*, disini ditulis bahwa *sindhènan* berdiri sendiri sebagai bentuk sajian vokal dalam karawitan Jawa, disamping *gérongan*, *macapat*, dan *bawa*. Selain sebagai penghias lagu, *sindhènan* juga memiliki peranan penting

dalam memberi ide musikal ricikan-ricikan *garap* seperti kendang, gender *barung*, dan bonang *barung*. Serta membangun rasa pada sebuah gending. Tidak banyak yang bisa penulis ambil dari isi jurnal ini, namun beberapa pendapat yang relevan dengan penelitian akan penulis cantumkan sebagai pengetahuan. Beberapa hal itu antara lain, pertama metode penelitian yang sama sehingga dapat dijadikan referensi untuk memulai pengkajian. Kedua, pendapat Suraji yang tercantum pada isi jurnal yaitu interpretasi pesinden terhadap sebuah gending adalah hal yang tidak mudah dilakukan, hal ini ditentukan oleh beberapa faktor antara lain penguasaan *céngkok* dan kekuatan dalam menafsir *sindhenan* itu sendiri. Hal itu menjawab pertanyaan di benak penulis tentang *garap* sinden *pematut* yang berbeda pada setiap pesinden.

Sumber pustaka yang berjudul “*Apresiasi Karawitan Jawa Gaya Surakarta Sebuah Pengantar*” yang ditulis oleh Djoko Purwanto (Purwanto, 2021) membahas tentang pemahaman apa, bagaimana, mengapa karawitan Jawa bisa tersaji seperti yang terdengar di konser karawitan secara langsung maupun bentuk rekaman dalam berbagai format. Instrumen apa saja yang terlibat dan bagaimana keterlibatannya di dalam sebuah konser karawitan. Pembahasan secara garis besar diantaranya; unsur-unsur dalam karawitan; siklus sebuah gending; instrumen interpreter; dan mengembangkan persepsi dalam mendengar. Unsur utama dalam sebuah sajian karawitan yang dimaksud diantaranya adalah gamelan, seniman, laras, dan lagu. Selanjutnya membahas tentang siklus sebuah gending meliputi lingkaran lagu, tafsir *balungan*, dan *irama*. Penyajian karawitan jawa adalah sajian yang berputar yang disebut siklus. Siklus sebuah gending ditentukan oleh panjang pendeknya dari

sebuah gending atau lagu itu sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang instrumen interpreter, yaitu yang di dalam permainannya menginterpretasi lagu *balungan*. Instrumen-instrumen tersebut antara lain rebab, sinden, kendang, gender *barung*, gambang, dan bonang *barung*. Instrumen interpreter ini tidak bermain melodi *balungan* gending namun menghias melodi *balungan* gending dengan caranya masing-masing. Misalnya instrumen rebab akan menginterpretasi lagu *balungan* dengan melakukan pengembangan dari lagu pokok (*balungan* gending), yang disebut lagu *rêbaban*. Hasil interpretasi oleh penabuh instrumen rebab secara dekat akan diikuti oleh instrumen sinden dan gambang. Meskipun dekat, namun berbeda penyajian dari keduanya. Sinden menghias *balungan* gending dengan vokabulernya sendiri, yang hasilnya adalah lagu *sindhènan*. Terakhir, membahas tentang mengembangkan persepsi dalam mendengar. Tahap ini adalah tahap lanjutan setelah memahami keseluruhan instrumen yang terlibat dalam penyajian karawitan Jawa. Saat membaca buku ini, penulis fokus terhadap bahasan tentang sinden yang dicantumkan. Adapun beberapa yang menurut penulis relevan dengan penelitian adalah bahwa penyajian sinden dalam karawitan tradisi Jawa memiliki aturan dan vokabuler tersendiri dalam menafsir *balungan* gending.

Sumber pustaka dari jurnal Resital dengan judul “*Garap Rujak-Rujakan Dalam Sindhenan Gaya Surakarta*” disusun oleh Suyoto (Suyoto, 2021). Tulisannya mengungkap *garap rujak-rujukan* di dalam *sindhènan* gaya Surakarta. Beberapa persoalan yang digali terkait dengan *garap rujak-rujukan* yaitu, cara menafsir *balungan garap rujak-rujukan*, dan fungsi *rujak-rujukan* dalam *sindhènan* gaya Surakarta. Hasil yang diperoleh adalah bahwa *rujak-rujukan* termasuk pada

kategori *abon-abon* yang memiliki fungsi sebagai pelengkap dan variatif. Terdapat empat jenis model *rujak-rujukan* yaitu *rujak-rujukan* dengan alur melodi turun, - *rujak-rujukan* dengan alur melodi naik, *rujak-rujukan* dengan *seleh* melodi *kempyung*, dan *rujak-rujukan* dengan nada *seleh flat*. *Rujak-rujukan* bersifat fakultatif, tetapi kehadirannya memberi warna atau variatif pada sajian *sindhengan*. Pembahasan pada jurnal ini memang tidak terlalu relevan dengan penelitian penulis, namun terdapat kesamaan bahasan yaitu tentang wangsalan, *abon-abon*, serta peran dan fungsi *sindhengan* dalam sajian karawitan.

Tesis berjudul “*Sindhengan Gaya Surakarta*” yang ditulis oleh Suraji (Suraji, 2005) mengungkap persoalan musikal pada *garap* sinden gaya Surakarta. Di dalam dunia karawitan Jawa, *sindhengan* memiliki peran musikal yang sangat penting dalam suatu sajian *klenengan* dan hubungan seni yang lain (karawitan tari, karawitan *pakeliran*, dan karawitan *kethoprak*). Ditinjau dari konsep *garap*, *sindhengan* memiliki kedudukan yang penting dan “sejajar” dengan ricikan *garap* lainnya (*rebab*, *kendhang*, *gender barung*, *bonang barung*, *siter*, *suling*, *gender penerus*, dan *gambang*). Vokal *sindhengan* gaya Surakarta memiliki sejumlah unsur, konsep, teknik, dan jenis. Unsur-unsur yang dimaksud, yakni teks dan lagu. Unsur teks meliputi 7 jenis, yaitu wangsalan, *abon-abon/isen-isen*, *parikan*, *macapat*, *sekar ageng*, *sekar tengahan*, dan *sekar* bebas. Sementara unsur pokok lagu adalah *cengkok* yang meliputi *wiled*, *luk*, *gregel*, *irama*, *laras*, *patet*, dan *padhang-ulihan*. Unsur-unsur ini berkaitan satu dengan yang lain. Konsep *sindhengan* yang meliputi *mungguh*, *nglèdhèki*, *leléwa*, *pas*, *nggandhul*, *ngenongi*, *andhegan*, *selingan* dan *nggendhingi* merupakan salah satu perabot yang diyakini oleh pesinden sebagai

syarat mutlak untuk menjadi pesinden gending-gending gaya Surakarta yang dianggap baik. Penerapan konsep-konsep *sindhengan* masih harus didukung oleh seperangkat teknik penyajian. Beberapa teknik yang dimaksud antara lain penempatan wangsalan dan *isen-isen*, teknik *wiled*, *gregel*, *luk*, *seleh*, *angkatan*, *plesedan* serta pernapasan. Tesis ini memang sesuai dan akan sangat membantu untuk penelitian penulis kedepannya. Dikarenakan, pembahasan *garap* sinden yang cukup rinci dan mendetail. Dari sekian banyak penjelasan mengenai unsur, jenis, konsep serta teknik *sindhengan*, kemungkinan penulis hanya mengambil beberapa pengertian di antaranya wangsalan, *abon-abon/isen-isen*, teknik *wiled*, *gregel*, *luk*, *seleh*, *angkatan*, *plesedan* serta salah satu jenis *sindhengan* yaitu *sindhengan pematut/pinatut*.